

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebagaimana laporan UNDP (1995), dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian;
- b. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata;
- c. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan / kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya - upaya memanfaatkan kemampuan / kapasitas manusia tersebut secara optimal;
- d. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan;
- e. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Adapun indikator yang dipilih untuk mengukur dimensi HDI adalah sebagai berikut: (UNDP, Human Development Report 1993) di dalam penelitiannya:

1. *Longevity*, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau *life expectancy of birth* dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau *infant mortality rate*.
2. *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yakni melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 tahun ke atas (*the mean years of schooling*).
3. *Access to resource*, dapat diukur secara makro melalui PDB riil perkapita dengan terminologi *purchasing power parity* dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain:

1. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup (*life expectancy rate*), parameter kesehatan dengan indikator angka harapan hidup, mengukur keadaan sehat dan berumur panjang.
2. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf rata - rata lamanya sekolah, parameter pendidikan dengan angka melek huruf dan lamanya sekolah, mengukur manusia yang cerdas, kreatif, terampil, dan bertaqwa.

3. Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak.

Tiga tujuan inti pembangunan menurut Todaro (1999):

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam kebutuhan hidup yang pokok, seperti; pangan, sandang, papan, kesehatan, perlindungan keamanan itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan tetapi juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan - pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau Negara - negara lain, namun juga setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai kemanusiaan mereka.

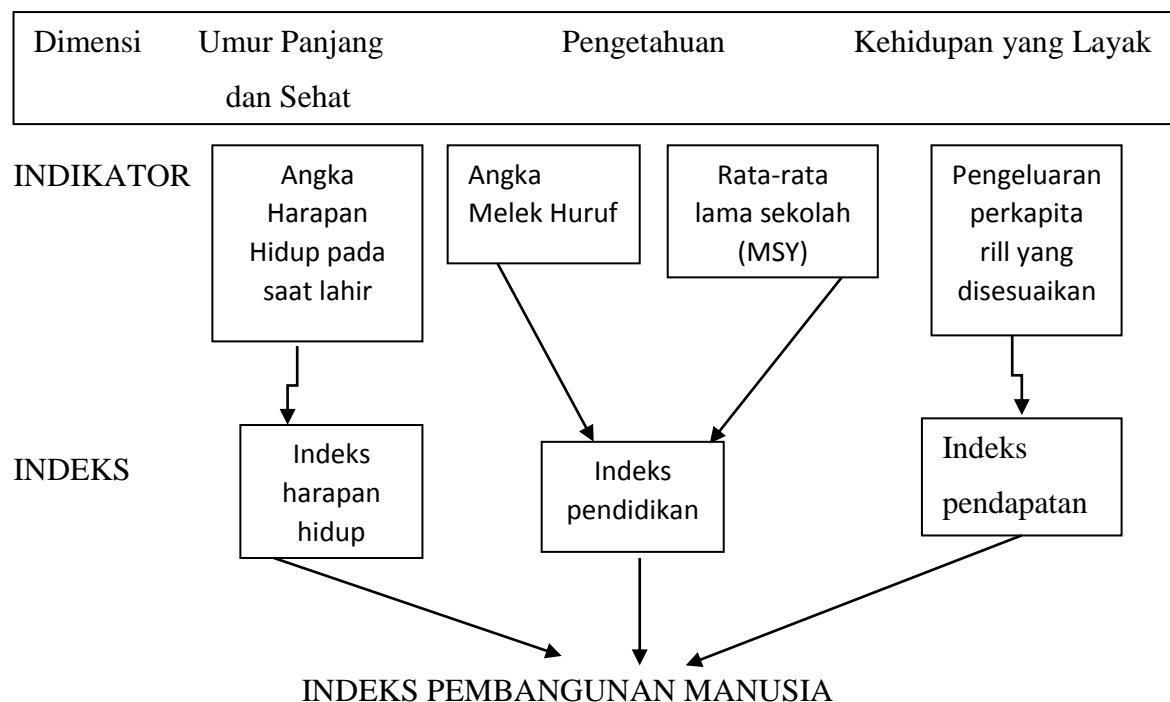
2.1.2 . Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan

standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Konsep IPM mengukur pencapaian rata – rata kemajuan sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia:

Tabel 2. 1

Diagram Penghitungan IPM



Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2013

Besaran nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing - masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah di sepakati oleh semua negara (175 negara didunia). Berikut tabel nilai maksimum dan nilai minimum dari setiap indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 1990, UNDP memperkenalkan suatu indikator yang telah di kembangkannya yaitu suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan

pembangunan manusia secara terukur dan representatif yang di namakan *Human Development Index* (HDI) atau *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM). Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100, semakin mendekati 100, maka itu merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam 3 golongan:

1. IPM < 50 (Rendah)
2. 50 < IPM < 80 (Sedang / Menengah)
3. IPM > 80 (Tinggi)

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks dari dimensi yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan - pilihan. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut (UNDP, 2004):

Tabel 2.2

Nilai Maksimum Dan Minimum Dari Setiap Komponen IPM

Komponen IPM	Maksimum	Minimum	Keterangan
1. Angka Harapan Hidup	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf	100	0	Standar UNDP
3. Rata-Rata Lama Sekolah	15	0	Standar UNDP
4. Daya Beli	732.720a)	300.000 (1996) 360.000 b) 1999, 2002	UNDP menggunakan PDB riil disesuaikan

Sumber : *bps.go.id*

2.2.1 Inflasi

Inflasi (inflation) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus, (Nanga, 2005) mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecendrungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Berdasarkan defenisi tersebut kenaikan tingkat harga umum (general of price level yang terjadi sesekali waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi .

Ada tiga hal penting yang ditekankan dalam inflasi:

1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (sustained), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja akan tetapi bisa beberapa waktu yang lama.
3. Bahwa tingkat harga yang di maksud adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Berkaitan dengan inflasi , ada tiga hal yang perlu di pahami yaitu inflasi , tingkat inflasi (inflation rate) dan indeks harga (price index), inflasi sendiri pada dasarnya adalah tingkat perubahan

harga – harga, sedangkan tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi - inflasi terdahulu atau persentase perubahan di dalam tingkat harga. Adapun indeks harga adalah mengukur biaya dari sekelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (base periode). Secara umum, dikenal ada tiga indeks harga (price index), yaitu GDP deflator, Indeks harga konsumen (IHK) dan indeks harga produsen (IHP).

2. 2. 2 Sebab Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga – harga yang berlaku menurut (Sukirno, 2013):

1. Inflasi karena tarikan permintaan, dimana inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan kerja yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa, pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Di samping dalam masa perekonomian yang berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat terjadi pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang di pungutnya, untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan

melebihi kemampuan ekonomi dalam menyediakan barang dan jasa.

2. Inflasi desakan biaya, inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang tinggi. Langkah ini mengakitbatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga barang – barang.
3. Inflasi dimpor, inflasi ini dapat bersumber dari kenaikan harga - harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang – barang di impor yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan.

2.2.3. Efek Buruk Inflasi

1. **Inflasi dan perkembangan ekonomi**, inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi, biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan , maka pemilik modal akan menggunakan untuk spekulasi, yaitu dengan membeli harta - harta tetap seperti rumah, tanah dan bangunan. Karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan ekonomi akan tururn sebagai akibat

lebih banyak pengangguran yang timbul. Kenaikan harga - harga menimbulkan efek buruk pula ke perdagangan, kenaikan harga menyebabkan barang - barang negara tersebut tidak dapat bersaing dipasaran internasional, maka ekspor akan turun, sebaliknya harga - harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi akibat inflasi menyebabkan harga barang impor semakin murah, maka akan lebih banyak melakukan ekspor. Ekspor yang menurun dan impor yang bertambah menyebabkan aliran mata uang asing mengalami ketidakseimbangan dan akan menyebabkan neraca perdagangan semakin memburuk.

2. Inflasi dan kemakmuran masyarakat, disamping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga menimbulkan efek terhadap individu dan masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang yang berpendapatan tetap, pada umumnya kenaikan upah tidak secepat dengan kenaikan harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil individu yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang, sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi - institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

3. Memperburuk pembagian kekayaan, telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam riil kekayaan. Akan tetapi pemilik harta tetap; tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual / pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik - pemilik harta tetap dan penjual / pedagang akan semakin tidak merata.

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh perekonomian dalam suatu periode dengan menggunakan factor - faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut. Dalam definisi tersebut terdapat tiga hal yang mencakup yaitu, produk dan jasa akhir, faktor-faktor produksi dan harga pasar yang berlokasi dinegara bersangkutan.

Produk dan jasa akhir dalam pengertian bahwa barang dan jasa yang dihitung dalam PDB adalah barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen. Sedangkan harga pasar adalah nilai output nasional dihitung

berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode bersangkutan. Faktor – faktor yang berlokasi dinegara bersangkutan menunjukkan bahwa penghitungan PDB tidak mempertimbangkan asal faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan output.

Menurut Amin (2012), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan produk domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang di produksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada didalam wilayah geografis region tersebut.

Sedangkan menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen - komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing - masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing - masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa - jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (2009) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh segala kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing - masing total produksi bruto tiap - tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan - kegiatan produksi yang berbentuk barang. Nilai tambah 20 merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Di Indonesia sendiri dalam menghitung pendapatan nasional maupun regional dari sisi produksi terdiri dari penjumlahan sembilan sektor ekonomi / lapangan usaha, antara lain:

1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 3. Sektor Industri
 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 5. Sektor Bangunan / Konstruksi
 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 9. Sektor Jasa-jasa
2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan semua komponen ini disebut NTB, untuk tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode 21 pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada subsektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (Production Account)

3 . Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan / produksi barang dan jasa itu digunakan untuk:

1. Konsumsi rumah tangga,
2. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
3. Konsumsi pemerintah,
4. Pembentukan modal tetap bruto (investasi),
5. Perubahan stok, dan
6. Ekspor netto

2.4.1 Upah Minimum Regional (UMR)

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau biasa disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Adalah tanggung jawab semua masyarakat, pemerintah, pengusaha dan karyawan itu sendiri untuk menjamin bahwa kebutuhan hidup minimum setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan.

Menurut Sumarsono (2009) Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk

uang yang telah ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang - undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI NOMOR: PER-01/MEN/1990 yang dimaksud upah minimum adalah pokok ditambah dengan tunjangan tetap dengan kebutuhan upah pokok serendah - rendahnya 75% dari upah minimum. Pengertian upah pokok seperti di atur dalam surat edaran Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: SE-07/MEN/1990 adalah imbalan dasar yang diberikan secara tetap untuk tenaga kerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, misalnya mingguan atau bulanan tanpa dikaitkan dengan kehadiran atau prestasi, produktivitas tertentu (Siswanto: 2005).

Sesuai dengan Undang - Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan istilah UMR atau UMP. Upah minimum tersebut ditetapkan oleh kepala daerah yaitu Gubernur untuk wilayah Provinsi, sedangkan Bupati atau Walikota untuk wilayah Kabupaten / Kota. Rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten / Kota beberapa variabel yang digunakan untuk menilai kelayakan UMR atau UMP diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat inflasi, serta kebutuhan hidup minimum (KHM) pekerja.

2.5.1 Investasi

1. Pengertian Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran - pengeluaran untuk membeli barang - barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang - barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sadono: 2000).

Menurut Samuelson (2004), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang - barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital.

2.5.2 Teori Investasi

Dalam jangka panjang pertumbuhan akan investasi akan berpengaruh kepada bertambahnya stok kapital dan selanjutnya akan menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal. Arsyad (2004) menjelaskan pentingnya akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi menurut para ahli:

1. Teori Harrod - Domar, dimana teori menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod - Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang - barang dan atau jasa yang lebih besar.
2. Teori Neo Klasik, menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk,

makin cepat perkembangan volume stok kapital rata - rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2. 5. 3 Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (*portofolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset - aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan - kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga - lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.
2. Investasi asing langsung (*foreign direct investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset - aset secara nyata berupa pembangunan pabrik - pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Penanaman modal asing (PMA) di Indonesia di atur oleh pemerintah melalui UU No 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, dan di sempurnakan oleh UU No 11 Tahun 1970 juga tentang

Penanaman Modal Asing. UU itu di dukung dengan berbagai kemudahan dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket - paket deregulasi. Hal ini ditujukan untuk menarik investasi untuk memenuhi kebutuhan sumber - sumber pembiayaan pembangunan. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

1.6. Jumlah Penduduk Muslim

Zakat mempunyai tujuan untuk kesejahteraan masyarakat, karena zakat memastikan aktifitas ekonomi dapat berjalan pada tingkat yang minimal yaitu pemenuhan kebutuhan primer. Infaq, shadaqah dan wakaf akan membantu umat untuk mencapai taraf hidup yang minimum, jadi zakat dan infak shadaqah mempunyai peran masing-masing.

Pada saat kondisi umat Islam yang baik di mana tingkat keimanan dan ekonomi yang baik, maka pendapatan negara yang bersumber dari infaq, zakat dan shadaqah akan besar pula (Sakti, 2003).

Hartoyo dan Purnamasari (2010) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penghitungan potensi zakat minimal dihitung berdasarkan jumlah PNS golongan I - IV, Jumlah penduduk Muslim dan jumlah muzakki. Penghitungan lebih lanjut didasarkan pada asumsi pendapatan muzakki sebesar Rp 2.600.000,- yang diambil zakatnya sebesar 2,5%. Dari hasil penghitungan tersebut dilakukan perkalian atas jumlah muzakki dengan proyeksi zakat per muzakki sehingga dihasilkan angka potensi zakat minimal per bulan.

Abidin dan Kurniawati (2007) dalam surveinya melalui PIRAC menjabarkan bahwa potensi zakat di Indonesia dihitung berdasarkan jumlah muzakki, jumlah muzaaki yang benar membayar zakat, nilai rata-rata zakat yang dibayarkan pertahun dan jumlah keluarga sejahtera. Dengan mengakumulasikan nilai dari seluruh komponen, maka potensi zakat dari suatu wilayah dapat diketahui. Kemudian Kahf (1999) juga menjabarkan bahwa potensi zakat bagi daerah mayoritas muslim dapat diestimasikan dari pendapatan nasional.

1.7. Jumlah Masjid

Kata masjid terulang duapuluh delapan kali didalam alquran, terambil dari kata *sajada - sujud* yang artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan

bagunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata (Shihab, 1996).

Sejarah mengemukakan bahwa masjid adalah pusat seluruh aktivitas umat muslim di dunia. Dengan perannya yang sangat strategis masjid memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi keagamaan: diantaranya adalah tempat beribadah umat Islam baik shalat fardhu maupun shalat sunnah lainnya, dan juga sebagai tempat kegiatan di bulan Ramadhan dan juga tempat beramal.
- b. Fungsi sosial: diantaranya adalah pusat kegiatan masyarakat baik kajian keislaman, diskusi, akad nikah, atau aktivitas jual beli (pasar), tempat pendidikan dan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infaq, shadaqah, dan lain - lain.

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variabel - variabel determinan pembayaran zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat, hasil studinya adalah faktor-faktor determinan yang mempengaruhi masyarakat mau membayar zakat melalui organisasi zakat adalah religiusitas, pengetahuan persepsi, regulasi pemerintah, aksebelisitas dan popularitas dari organisasi zakat

bersangkutan. Secara simultan keenam variabel berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pembayaran zakat masyarakat pada lembaga - lembaga atau badan amil zakat.

Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

2.8. Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat secara bahasa adalah “zaka” yang berarti tumbuh bersih dan baik (Qardhawi: 1999: 34-35). Zakat secara istilah dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur’an, seperti makna tumbuh, berkembang (QS. Al-Kahfi 18: 81), suci atau bersih hatinya (QS. Maryam 19: 13), suci atau bersih dari kemungkaran (QS. An-Nur 24: 21) dan mensucikan (QS. At-Taubah 9: 103).

Zakat dari istilah fiqh berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak (Qardhawi,

2007) . Adapun menurut Sabiq (2006), zakat merupakan nama dari sesuatu hak Allah yang dikeluarkan kepada fakir miskin. Dinamakan zakat dikarenakan mengandung harapan untuk mendapat berkah, membersihkan dan memupuk jiwa dengan berbagi kebaikan. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan disebutkan secara beriringan dengan shalat pada 82 ayat didalam Alquran .

2. Tujuan dan urgensi Zakat

Tujuan zakat antara lain sebagai berikut (Sahroni et all.: 2018):

- a. Zakat bertujuan membangun kebersamaan antara hartawan dan para dhuafa pada khususnya karena kepedulian social, orang - orang kaya akan muncul rasa sepenanggungan. Simpati akan melahirkan empati.
- b. Kondisi ini akan akan menaggulangi kasus - kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat seperti pencurian dan perampokan yang pada umumnya disebabkan oleh dua hal: kefakiran dan hasad.

Secara umum, Dr Wahab Az-Zuhaili menyebutkan tiga hikmah zakat:

- a. Menjaga dan memelihara harta dari tindakan kriminal
- b. Merupakan bantuan kepada fakir miskin dan orang - orang yang memerlukan bantuan
- c. Mensucikan jiwa dari penyakit kikir (bakhil) yang menjadi tabiat manusia.

Urgensi zakat secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator utama ketundukan seseorang terhadap ajaran Islam

- b. Salah satu ciri orang yang mendapatkan kebahagiaan
- c. Akan mendapatkan pertolongan Allah swt
- d. Memperhatikan hak fakir miskin serta para mustahik lainnya
- e. Membersihkan diri dan harta mustahik serta mensucikan jiwanya
- f. Mengembangkan dan menyuburkan harta muzakki.

3. **Macam – Macam Zakat**

Secara umum kewajiban zakat ada dua jenis (BI: 2016: 61), yaitu:

1. Zakat fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan umat islam, baik laki - laki maupun perempuan, besar kecil, merdeka atau budak, tua dan muda, pada awal bulan Ramadhan sampai menjelang Idul Fitri. Zakat ini diwajibkan sejak tahun kedua hijriah, yaitu tahun diwajibkannya bulan Ramadhan. Berbeda dengan zakat mal yang dikenakan atas harta, zakat fitrah ini merupakan pungutan wajib atas pribadi atau jiwa yang hidup. Maka dalam zakat fitrah tidak disyaratkan sebagaimana syarat pada zakat mal seperti nishab atau haul. Jumlah yang dikeluarkan perjiwa adalah sekitar 2.5 kilogram makanan pokok daerah setempat dan dikeluarkan dalam bulan Ramadhan sebelum shalat ied dilakukan.

1. Zakat mal / zakat harta

Zakat mal artinya zakat yang dikenakan atas harta tertentu setelah memenuhi persyaratan tertentu yaitu persyaratan pemenuhan waktu (haul) dan persyaratan jumlah (nishab). Sebagai implikasinya

adanya perbedaan harta maka akan berbeda pula batas waktu kapan zakat yang harus dibayarkan dan berapa jumlah minimal harta yang harus dibayarkan zakatnya. Sebagai misal, harta simpanan emas memiliki batas haul dan nishab yang berbeda dengan harta hasil perniagaan.

4. Penerima Zakat

Ada delapan kelompok penerima zakat atau muzakki, di dalam Al-Quran surat At-Taubah (9): 60, yang secara ringkas di uraikan sebaai berikut:

1. Faqir (fakir), yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi kebutuhanya
2. Miskin, yaitu orang yang tidak cukup penghidupanya dan dalam keadaan kekurangan meskipun memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan
3. Amil, yaitu orang yang diberi tugas untuk megumpulkan dan membagikan zakat, quran telah memberi mereka hak untuk menerima upah untuk pekerjaan mereka meliputi kegiatan pengumpulan pencatatan, menjaga, membagi dan mendistribusikan zakat.
4. Mu'allaf, yaitu orang - orang yang telah masuk Islam, mazhab lain juga setuju untuk menyertakan non muslim yang tidak memusuhi Islam dan yang keadaannya begitu sengsara sehigga merupakan bagian dari muzakki ini mungkin untuk menarik hati mereka untuk

menerima Islam.

5. Riqab, yaitu orang - orang dalam perbudakan. Zakat dapat digunakan untuk membeli kebebasan orang - orang tersebut. Yusuf Al Qhardawi menjelaskan bahwa orang atau negara yang berada dalam pendudukan asing dapat dikategorikan sebagai budak dan dapat menerima zakat.
6. Gharimin, yaitu orang yang berutang, khususnya yang berutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar utangnya dengan zakat walaupun dia bisa membayarnya.
7. Sabilillah, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah dan berjuang untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin, diantara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingann umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain - lain.
8. Ibnu sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesulitan dalam perjalanannya. Dalam situasi saat ini pengungsi dan orang terlantar mungkin termasuk dalam kategori ini.

5. Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi diukur dengan sejumlah indikator untuk mengetahui dampak zakat bagi pertumbuhan ekonomi,

maka zakat dapat di masukkan ke dalam indikator pengukuran. Analisis korelasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hubungan antara zakat dan pertumbuhan. Dengan demikian zakat akan dapat dintegrasikan kedalam sistem keuangan dan dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kajian tentang hal ini telah lama dilakukan oleh Al - Jarihi (1997), Zaim (1989) bahwa zakat memiliki multiplier effect untuk perekonomian. Beberapa ekonom muslim percaya bahwa zakat yang diinvestasikan sesuai dengan prioritas produksi keseluruhan akan menguntungkan orang miskin khususnya dan perekonomian secara umum yaitu melalui efek multiplier terhadap pekerjaan dan pendapatan.

2.9 Hubungan Antar Variabel

2.9.1 Hubungan Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan antara inflasi terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat di Indonesia menurut penelitian Ahmad (2011) dan Powers (1995) yang mengatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga beras sebagai penentu besarnya nisab zakat. Kenaikan harga beras akan meningkatkan besarnya batas nisab zakat yang harus dicapai oleh muzakki. Jika pendapatan tetap, atau kenaikannya lebih rendah dari kenaikan inflasi, kemampuan muzakki untuk mencapai batas nisab akan menurun. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan

jumlah muzakki sehingga menurunkan jumlah penerimaan zakat. Selain itu, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah penerimaan zakat. Selain itu, inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap jumlah penerimaan zakat adalah negatif dan signifikan.

2.9.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan Positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat menurut penelitian Afifah (2017). Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan meningkatkan produktivitas mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014) efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah

yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Setelah seorang Muslim menunaikan kewajiban fardunya yaitu mengeluarkan zakat kepada baitul maal atau lembaga zakat yang ada. Melakukan tambahan kebaikan seperti infaq dan shadaqah sesungguhnya dapat digunakan menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang muslim itu sendiri di hadapan Allah dan manusia.

2.9.3 Hubungan PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Penelitian Azhan (2018) tentang faktor makro ekonomi terhadap pengumpulan zakat, Azhan mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat di Malaysia. Dengan kualitas hidup manusia (masyarakat / penduduk) yang semakin meningkat tentunya akan meningkatkan angkatan kerja yang mana dapat menentukan jumlah produksi yang tentunya juga akan mempengaruhi terhadap jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara tertentu (yang dimaksudkan adalah produk domestik bruto) dengan begitu akan meningkat pula pendapatan masyarakat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan lain-lain. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia, berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa. Dengan demikian pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. Dan ketika pendapatan atau harta yang dimiliki

masyarakat telah mencapai nishab dan haul maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat, serta ibadah lain seperti infaq dan shadaqah yang tanpa harus mencapai nishab dan haul.

2.9.4 Hubungan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penerimaan Zakat

Yanti (2017) dalam penelitiannya menemukan pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di Baznas. Sumarwan (2004) mengemukakan bahwa pendapatan ialah suatu kompensasi yang diperoleh atau didapatkan melalui berbagai aktivitas pekerjaan yang sesuai syariah oleh seorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi setiap kekayaan yang didapatkan harus diketahui asal usul sumbernya dan bersifat tetap. Ajaran Islam telah mewajibkan setiap harta kekayaan yang telah didapatkan wajib untuk dizakatkan. Beberapa contohnya kewajiban zakat antara lain yaitu pendapatan hasil pertanian, hasil barang tambang, serta pendapatan dari hasil pekerjaan lainnya, seperti gaji/upah, honorarium dan hasil - hasil lain yang didapatkan dari berbagai pekerjaan yang halal dan dari hasil perdagangan. Masyarakat dalam membayar zakat sangat mempertimbangkan besar kecilnya pendapatan / penghasilan yang mereka dapatkan untuk membayar zakat ke baitul mal. Semakin bertambahnya penghasilan maka mereka akan mengeluarkan zakat lebih dengan adanya tambahan penghasilan tersebut. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kepercayaan muzakki pada lembaga zakat, sehingga dengan adanya rasa

kepercayaan maka muzakki akan berkeinginan untuk membayar zakat pada lembaga amil zakat.

2.9.5 Hubungan Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Aurangzeb (2012) studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Variabel independen yaitu investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dornbusch & Fischer (dalam Todaro: 2004) berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

2.9.6 Hubungan Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat

Amin (2012) melakukan penelitian tentang peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah penduduk muslim berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Jumlah penduduk muslim merupakan salah satu indikator yang di gunakan Kah (1999) untuk menentukan nilai potensi zakat. Membayar zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi apabila telah memenuhi persyaratan sehingga dengan bertambahnya jumlah muslim secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang di himpun. Hal ini juga sebagai landasan penelitian Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang potensi dan realita zakat masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia maka proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat akan juga semakin

bertambah banyak yang pada akhirnya potensi zakat akan semakin besar nominalnya.

2.9.7 Hubungan Jumlah Masjid Terhadap Penerimaan Zakat

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variable - variabel determinan pembayar zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat. Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan aksesibilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

2.10 Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian Powers (1995), yang menemukan bahwa ternyata ada hubungan yang signifikan dan positif antara inflasi dan tingkat kemiskinan bila tingkat kemiskinan tersebut diukur dari sisi konsumsi (consumption poverty rate). Powers (1995) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dengan indikator makro ekonomi. Berdasarkan penelitian tersebut

membuktikan bahwa inflasi berhubungan positif terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Hal ini tentunya akan mengakibatkan bertambahnya orang yang berhak menerima zakat dan menurunnya jumlah orang yang mampu mengeluarkan zakat karena bertambahnya jumlah orang yang hidup. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi. Hal ini tentunya akan mengakibatkan bertambahnya orang yang berhak menerima zakat atau mustahiq dan menurunnya jumlah muzakki karena bertambahnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan sehingga besarnya nilai zakat yang terkumpul pun akan berkurang.

Bakar dan Rashid (2010) dalam Penelitiannya tentang motivasi umat islam dalam membayar zakat penghasilan dengan studi kasus di Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis factor - faktor yang mempengaruhi umat Islam membayar zakat penghasilan. Penelitian ini menggunakan studi lapangan kualitatif dan menggunakan sampel 281 responden. Hasil penelitian ini adalah faktor sosial, agama dan ekonomi adalah faktor dominan yang mempengaruhi umat Islam dalam membayar zakat penghasilan.

Habib Ahmed (2004) skema zakat untuk Bangladesh menunjukkan bahwa kebijakan makro ekonomi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, kemiskinan tidak dapat dihilangkan tanpa menggunakan zakat dengan cara yang efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana zakat akan dapat membuat dampak pada kemiskinan. Pertama, zakat telah dipuji oleh kebijakan makro ekonomi yang kuat yang meningkatkan pertumbuhan dan juga mendistribusikan kembali pendapatan untuk menghilangkan kemiskinan.

Yanti (2017) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat. Dari uji statistik yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa faktor yang paling mempengaruhi masyarakat kota Medan untuk membayar zakat kepada BAZNAS adalah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan meningkatkan kemungkinan untuk membayar zakat kepada BAZNAS. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa masyarakat yang banyak membayar zakat dan patuh zakat adalah yang mempunyai penghasilan lebih tinggi.

Aurangzeb (2012) Studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari periode 1981 hingga 2010. Hal ini disimpulkan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tes Granger Kausalitas menemukan hubungan

direksional produksi domestik bruto dengan investasi langsung asing & investasi publik sementara hubungan searah produksi domestik bruto ditemukan dengan investasi swasta. Stabilitas politik dan hukum yang memuaskan dan ketertiban yang juga penting untuk menarik FDI.

Hafiz Majdi (2010), meneliti tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mengetahui seberapa besar faktor – faktor tersebut mempengaruhi mereka dalam membayar zakat penghasilan. Berdasarkan hasil kuisisioner Majdi (2010) menemukan faktor - faktor seperti sosial, agama dan ekonomi berpengaruh terhadap minat seorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan.

Amin (2012) melakukan penelitian tentang peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah penduduk muslim berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Jumlah penduduk muslim merupakan salah satu indikator yang di gunakan Kah (1999) untuk menentukan nilai potensi zakat. Membayar zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi apabila telah memenuhi persyaratan sehingga dengan bertambahnya jumlah muslim secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang di himpun. Hal ini juga sebagai landasan penelitian Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang potensi dan realita zakat masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia maka

proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat akan juga semakin bertambah banyak yang pada akhirnya potensi zakat akan semakin besar nominalnya.

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variabel - variabel determinan pembayar zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat. Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan, persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

No	Penelitian terdahulu	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1	Zakah collection and effects of macroeconomics factor: Malaysia evidence Azhan Rashid Senawi (2018)	Y : Zakat X: Inflasi Nilai tukar PDRB Harga emas	VAR / model VEC	Dalam jangka panjang zakat berpengaruh terhadap faktor makro ekonomi, terutama harga emas
2.	The Influence Of zakat on Economic Growth and Walfare Society in Indonesia	Y : Zakat X : HDI Gini indeks Tingkat kemiskinan	SEM dengan software PLS	Hasil dari penelitian, zakat di Indonesia tidak memepengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

	Elleriz Aisha Khasandy (2018)			Selain itu kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang memiliki nilai negatif terhadap HDI dan Gini Indeks, namun memiliki nilai positif untuk persentase penduduk miskin
3.	Zakat and Economic Development : Micro and Macro Level Evidence From Pakistan Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014)	Y : zakat X : Mikro - Pengeluaran perkapita - Male - Literacy - Umur Makro - GDP Growth - GDP Perkapita - Investasi - Human Capital	OLS (Ordinari Least Square), 2SLS dan GMM	Zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi baik di mikro maupun makro. Bukti mikro zakat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, bukti makro zakat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan
4.	Zakah, Macroeconomic Policies and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh: (Habib Ahmed: 2004)	Objek penelitian GDP dan Populasi Bangladesh tahun 2005, indikator ekonomi yang digunakan adalah: GDP, tingkat kemiskinan, populasi		Skema zakat untuk Bangladesh menunjukkan bahwa kebijakan makroekonomi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, kemiskinan tidak dapat dihilangkan tanpa menggunakan zakat dengan cara yang efektif. Makalah ini juga menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana zakat akan dapat membuat dampak pada kemiskinan. Pertama, zakat telah dipuji oleh kebijakan makro ekonomi yang kuat yang meningkatkan pertumbuhan dan juga mendistribusikan kembali pendapatan untuk menghilangkan kemiskinan.
5.	Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of	Y : Zakat X : HDI GDP	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

	Malaysia Eko Suprayitno (2017)			pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan panjang. Zakat di Malaysia dapat digunakan sebagai alat kebijakan fiskal yang memutuskan di negara bagian Malaysia untuk merangsang pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
6.	Motivations of paying zakat on Income: Evidence from Malaysia, Hafiz Majdi (2010)	Sosial, Agama dan Ekonomi	Kuisisioner	Hasilnya menemukan faktor - faktor seperti sosial, agama dan ekonomi berpengaruh terhadap minat seorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan.
7.	Peran Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Istimewa Yogyakarta	Y : Zakat X : PDRB Jumlah Penduduk Muslim Jumlah OPZ Jumlah Masjid	Data Panel	Hasilnya PDRB dan jumlah muslim signifikan dan positif terhadap potensi zakat di provinsi DIY, sedangkan variabel jumlah masjid tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi zakat di DIY, sedangkan jumlah organisasi pengelola zakat mempunyai pengaruh signifikan dan negatif.
8.	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Studi Kasus Kota Medan Eri Yanti Nasution (2017)	Y : Minat Membayar Zakat X : Pendidikan Pendapatan Kesadaran Minat	Kuisisioner	Hasil penelitian didapat bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS. Penelitian ini diharapkan dapat membantu BAZNAS untuk meningkatkan minat masyarakat agar membayar zakat di BAZNAS dan secara makro dapat membantu perekonomian kota Medan.
9.	Pengaruh Indikator Makroekonomi:	Y : Zakat X : Nilai tukar rupiah	Analisis regresi linier	Hasil uji T menyatakan bahwa nilai tukar rupiah

	Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997 - 2013 Zulfikar Muzakir Ahmad (2011)	Inflasi	berganda	kurs dan inflasi berpengaruh tidak signifikan pada jumlah zakat. Hasil uji F menyatakan itu secara simultan nilai tukar rupiah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat di Yayasan Amil Zakah Dompot Dhuafa periode 1997 – 2013.
10.	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat Tahun 2012 – 2016 Arif Afendi (2018)	Y : Zakat X : Inflasi Harga emas Nilai tukar rupiah	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan harga emas memiliki pengaruh negatif.
11.	Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Dompot Dhuafa Periode 2005-2015 Noviyanti (2016)	Y: Zakat X: IPI JUB Inflasi Jumlah bencana	Analisis Vector Error Correction Model (VECM).	Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel makro berpengaruh terhadap penerimaan ZIS pada jangka panjang. Variabel pertumbuhan IPI dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan variabel inflasi dan jumlah bencana berpengaruh negatif terhadap penerimaan ZIS oleh Dompot Dhuafa. Penerimaan ZIS paling cepat mencapai kestabilan merespon guncangan variabel inflasi.

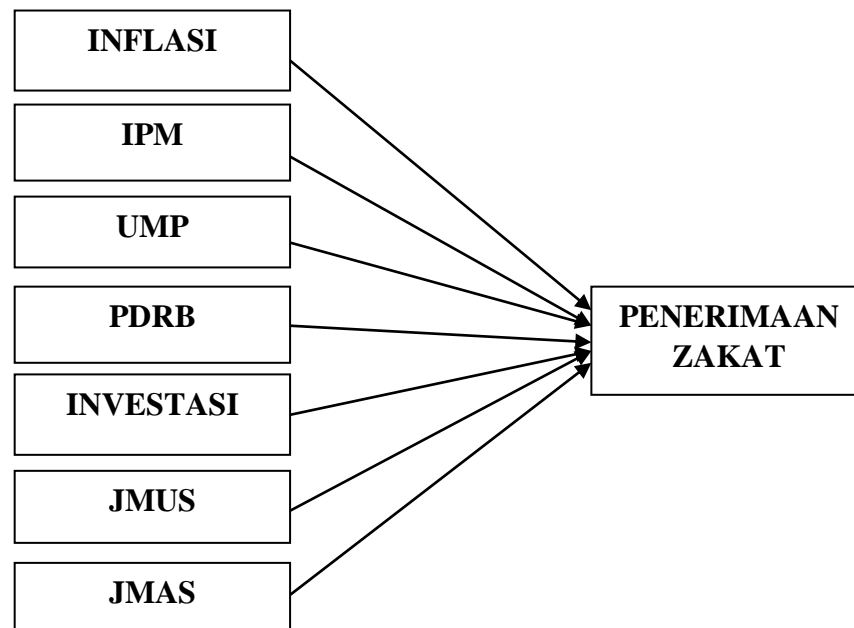
Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian pada penelitian ini ini tidak hanya berfokus pada faktor ekonomi makro tetapi juga berfokus kepada mikro variabel seperti memasukkan variabel jumlah muslim, upah minimum provinsi dan jumlah masjid. Selain itu objek penelitian ini mengambil 28 Provinsi di Indonesia dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lebih lanjut, dari sudut pandang metode analisis yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode analisis data panel Sedangkan penelitian sebelumnya Azhan (2018) menggunakan metode VAR/VEC, Aisha Khasandy (2018) dengan metode PLS dengan metode SEM, Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014) menggunakan metode OLS (Ordinari least Square), 2SLS dan GMM, Zulfikar Muzakir Ahmad (2011) menggunakan metode analisis linier berganda

2.11 Kerangka Penelitian

Faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap penerimaan zakat, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan.

Kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa, dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Jadi semakin baik indeks pembangunan manusia di suatu daerah maka produktivitas di daerah tersebut akan tinggi.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia, berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa. Dengan demikian pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. Dan ketika pendapatan atau harta yang dimiliki masyarakat telah mencapai nishab dan haul maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat. Masyarakat dalam membayar zakat sangat mempertimbangkan besar kecilnya pendapatan / penghasilan yang mereka dapatkan untuk membayar zakat ke baitul mal. Semakin bertambahnya penghasilan maka mereka akan mengeluarkan zakat lebih dengan adanya tambahan penghasilan tersebut. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.



2.12. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H1 : Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan Zakat
2. H2 : Variabel IPM berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
3. H3 : Variabel UMP berpengaruh Positif terhadap penerimaan Zakat
4. H4 : Variabel Investasi berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat

5. H5 : Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
6. H6 : Variabel Jumlah Muslim berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
7. H7 : Variabel Jumlah Masjid berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat